

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seorang seniman asal Cianjur bernama Wawan Kurnia, memiliki tekad kuat untuk memelihara dan memperkenalkan warisan budaya dan seni tradisi kepada generasi masa kini. Upayanya dibuktikan dengan mengedukasi berbagai bentuk kesenian kepada generasi saat ini, melalui sebuah sanggar yang didirikannya, hal tersebut merupakan cara untuk mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang dan tergantikan. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015: 246), menyatakan bahwa “kebudayaan akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga masyarakat harus mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tidak menghilang dari karakter asli.”

Salah satu upayanya dibuktikan Wawan Kurnia dengan mendirikan sebuah sanggar seni yang menawarkan berbagai macam bentuk pelatihan kesenian seperti karawitan, musik modern, olah vokal, maupun berbagai macam bentuk kesenian lainnya terutama dalam seni tari. Pandangan

Wawan Kurnia terhadap seni bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Wawan Kurnia mendirikan Sanggar bernama Kutalaras pada tahun 1997 yang bertempat di daerah Ciranjang Kabupaten Cianjur. Hingga saat ini Sanggar Kutalaras aktif berkontribusi memberikan edukasi kepada masyarakat luas khususnya di daerah Ciranjang, Cianjur dan sekitarnya. Sanggar Kutalaras dikenal aktif kreatif menciptakan inovasi dalam bidang seni dan telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti piagam penghargaan dari DISPARBUD kota Bogor dan Cianjur atas kontribusinya dalam upaya pelestarian seni budaya, penghargaan KEMENDIKBUD dalam upaya pelestarian sejarah dan nilai tradisional, serta berbagai piagam penghargaan atas perannya dalam berbagai upaya pelestarian budaya.

Melihat riwayat pendidikan akademis Wawan Kurnia di bidang seni, diawali dengan mengikuti pembelajaran di KOKAR atau saat ini dikenal dengan SMKN 10 Bandung, lalu kemudian melanjutkan studi ke Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) atau saat ini dikenal dengan ISBI Bandung, serta AKSEN yaitu Akademi Kesenian di Bogor, menjadi bekal utama seorang Wawan Kurnia dalam berkecimpung di dunia seni, yang menambah

antusiasnya dalam menjaga budaya bangsa dengan berinovasi dalam mengembangkan berbagai bentuk seni tradisional.

Riwayat pendidikan yang telah dilaluinya menjadi bekal dasar bagi Wawan Kurnia dalam dunia seni, sehingga ia memiliki keterampilan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatifnya. Apabila ditafsirkan melalui pemikiran yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (2002: 1) terkait kepekaan rasa, keilmuan maupun teknik, Wawan Kurnia sangat dominan pada sisi keilmuan dan kepekaan rasanya, sehingga ia berperan sebagai penggagas yang melatar belakangi setiap reka karya ciptanya. Sementara dari sisi teknik dalam seni tari, Wawan Kurnia dibantu oleh asistennya.

Hasil karya inovasi dari Wawan Kurnia sering kali ditampilkan dalam acara-acara seremonial yang dipertunjukkan di pendopo ataupun alun-alun Cianjur. Tentunya setiap karya yang menjadi hasil kreativitas dari Wawan Kurnia tersebut, selalu menjadi salah satu bagian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Cianjur sendiri. Beberapa karya tari yang telah dibuatnya seperti Tari Nyalawena (1997), Tari Reak Pajingkrak (2000), Tari Ngaruwat Gondewa (2013), Tari Gandrung Kapahung (2014), Drama Tari Palagan Disuwela (2018), Tari Pangjajap Serat Kalih (2020), Tari

Kutapinggan (2020). Hingga saat ini, Sanggar Kutalaras masih aktif kreatif menciptakan inovasi - inovasi dalam bidang seni.

Berbagai macam karya dari Wawan Kurnia di Sanggar Kutalaras memiliki nilai, fungsi dan makna tersendiri yang tidak hanya semata-mata untuk hiburan pertunjukan, namun di dalamnya senantiasa bermaksud menjaga warisan budaya serta memberikan edukasi nilai moral yang terkandung kepada masyarakat. Seperti dalam Tari Ngaruwat Gondewa yang diciptakan pada tahun 2013, dengan maksud mengemas seni tradisi Pantun Sunda yang saat ini sudah tidak banyak dikenal oleh kalangan generasi muda. Cerita pantun yang terkesan monoton menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Wawan Kurnia dalam mengemasnya ke dalam sebuah pertunjukan yang memiliki kebaruan.

Karya Tari Ngaruwat Gondewa, lahir atas kegelisahan Wawan Kurnia dari kesenian cerita pantun yang eksistensinya saat ini jauh menurun. Cerita pantun sendiri, merupakan sebuah seni berbentuk karya sastra teater tutur yang diwariskan turun temurun di lingkungan masyarakat khususnya di daerah Sunda. Tinjauan sejarah cerita pantun sendiri menurut pendapat Jakob Sumardjo (2013: 3), isi dari cerita pantun memuat kisah pada zaman Hindu – Budha atau pada masa kerajaan Pajajaran. Budaya Cerita pantun tersebut telah dikenal sekitar tahun 1400 *caka* atau

sekitar 1518 Masehi, yang disimpulkan dari tinjauan sejarah dalam sebuah naskah lama bernama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, di mana naskah tersebut dipercaya sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Sunda.

Inovasi dalam karya seni, pada dasarnya lahir dari daya imajinasi manusia yang dikembangkan menjadi sebuah karya. Tentunya, proses ini berakar pada daya kreativitas individu atau kelompok yang dipengaruhi interaksi dengan lingkungan maupun budaya masyarakat sekitar. Hasil produk inovasi tersebut, menjadi sesuatu yang memiliki nilai kreatif dan inovatif. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Jakob Sumardjo (2000: 85) yakni:

Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau budaya seni telah ada jauh sebelum seniman dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat pada mulanya juga merupakan karya kreatif atau karya baru pada zamannya.

Pemikiran tersebut, selaras dengan apa yang dilakukan Wawan Kurnia dalam upaya melestarikan cerita pantun yang diimplementasikan dalam karya tari.

Wawan Kurnia berhasil menuangkan inovasi yang berangkat dari cerita pantun dalam Tari Ngaruwat Gondewa. Penyajian karya tari ini mengangkat cerita dari kisah Mungdinglaya Dikusumah, latar belakang dari cerita tersebut menurut Jakob Sumardjo (2013: 207-209) mengisahkan

lakon ibu dan anak yakni Nyi Mas Padmawati dan Mundinglaya pada saat menyelamatkan Negara Pajajaran dari kehancuran. Jalan keluar dari permasalahan tersebut dapat didapatkan dari sebuah pusaka bernama *lalayang salaka domas* milik *guriang tujuh* yang berada di tempat bernama *sajabaning langit*, yang harus dibawa oleh Mundinglaya.

Cerita pantun pada dasarnya merupakan sebuah cerita yang dibawakan secara lisan berbentuk teater tutur dengan diiringi alat musik kacapi, oleh seorang juru pantun. Bentuk penyajiannya yang dibawakan secara langsung, memungkinkan adanya rekaan spontanitas dalam bercerita agar terkesan lebih menarik. Penulis telah melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber cerita pantun terkait tajuk Mundinglaya Dikusumah, seperti pada tafsiran pantun sunda, buku Ajip Rosidi dan beberapa sumber lainnya yang mengisahkan pantun Mundinglaya, masing-masing memiliki rekaan cerita yang berbeda. Namun, garis besar ceritanya tetap sama yaitu mengarah pada mimpi Nyi Mas Padmawati dan perjuangan Mundinglaya dalam mendapatkan pusaka *Lalayang salaka domas*.

Adapun cerita pantun Mundinglaya menurut sudut pandang dari Wawan Kurnia yang dijelaskan (dalam wawancara 4 Januari 2025) seperti berikut:

Dulu dikisahkan ada seorang prameswari bernama Nyimas Padmawati, istri dari Prabu Siliwangi yang mempunyai anak Mundinglaya. Waktu negara Pajajaran diancam kehancuran, Nyi Mas Padmawati bermimpi mendapat sebuah petunjuk bahwa ada penyelamat untuk menyelamatkan negara, yaitu dengan pusaka bernama *layang salakadomas*. Lalu kemudian Raja mengutus Mundinglaya untuk mendapatkan pusaka tersebut yang berada di *sajabaning langit*. Ke khawatiran Nyi Mas Padmawati ke Mundinglaya lalu diberikan sebuah bekal senjata berbentuk busur panah, *nyaeta Gondewa tea*. Nya secara garis besarnya begitu.

Dikisahkan dalam cerita yang dipaparkan oleh Wawan Kurnia, kisah berawal dari mimpi Nyi Mas Padmawati yang mendapatkan petunjuk untuk menyelamatkan negara dengan sebuah pusaka bernama *lalayang salakadomas*. Nyi Mas Padmawati memerintahkan putranya yakni Mundinglaya untuk mencari pusaka tersebut, dan memberikan bekal senjata berbentuk busur panah bernama *Gondewa*, sebagai bekal untuk melawan raksasa jahat bernama Jonggrang Kalapitung. Interpretasi dari pemberian bekal senjata dari seorang ibu terhadap putranya, menjadi garis besar pada cerita yang dibawakan dalam tarian ini. Sehingga, pencipta tari teretus untuk menamai tarian ini dengan nama tari *Ngaruwat Gondewa*.

Meninjau makna dari kata “Ngaruwat” menurut Lina Herlinawati (2011: 298), berasal dari kata ruat yang artinya lepas. Ruwatan berarti melepaskan segala bentuk malapetaka akibat perbuatan manusia, juga merupakan doa atau ikhtiar yang harus dibarengi dengan langkah-langkah atau aturan yang telah ditetapkan. Sementara, menurut Danibrata (2006: 331) “*ngayakeun salametan pikeun nolak bala*” yang artinya mengadakan selamatan untuk menolak bala. Sedangkan pemaknaan *gondewa* dalam tarian ini merupakan sebuah bekal senjata yang diberikan Nyi Mas Padmawati kepada Mundinglaya sebagai senjata untuk berperang melawan Jonggrang Kalapitung. Hal tersebut di interpretasikan oleh Wawan Kurnia dengan sebuah properti berbentuk busur panah.

Bentuk penyajian Tari Ngaruwat Gondewa merupakan sebuah tarian yang dibawakan secara berkelompok, dengan kombinasi perempuan dan laki - laki. Namun demikian, penjumlahan penari dalam pembawaan sajian tari ini tidak ada pembakuan jumlah penari yang ditetapkan, dan hanya mengutamakan keharmonisan komposisi penyajian. Apabila dikategorikan dalam bentuk penyajian tari, maka Tari Ngaruwat Gondewa termasuk ke dalam tarian yang disajikan berpasangan dalam kelompok. Hal tersebut relevan dengan pendapat Iyus Rusliana (2016: 35) yang menyatakan bahwa “tari berpasangan dalam kelompok tidak hanya dipertunjukkan oleh



sepasang penari, juga lebih dari satu pasangan atau bisa disebut tari berpasangan dalam kelompok”.

Selain terinspirasi dari cerita pantun, keunikan dalam tarian ini ialah pekat menggunakan unsur tradisi seperti dalam penggunaan gamelan sunda dengan mengusung lagu-lagu *Ageung* seperti lagu *Paksi Tuwung* dan lagu *Sriwedari*, serta adopsi gerak tari tradisional sunda yang berangkat dari bentuk gerak Tari Wayang. Hal menarik lainnya ialah penggunaan busana dengan mengenakan sinjang batik motif Cianjuran sebagai khas dari daerah Cianjur yang dapat mengangkat khazanah budaya setempat. Cara tersebut merupakan salah satu upaya Wawan Kurnia dalam menjaga tradisi dan memperkenalkannya kepada generasi masa kini.

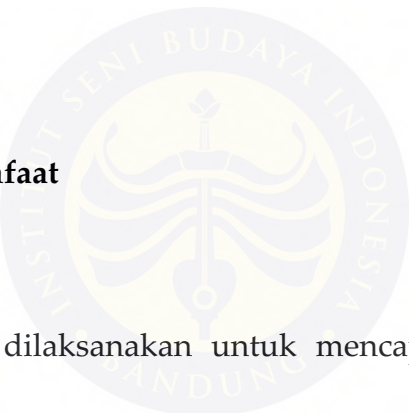
Karya tari yang dibuat, berhasil memberikan kesan yang mampu menciptakan atmosfer tersendiri, perpaduan antara gerak *luwes* yang halus dengan gaya musik yang mendukung suasana, mampu membawa penonton ke dalam kondisi emosi suasana yang digambarkan. Pemilihan gerak tari yang berangkat dari tari tradisi seperti pada Tari Wayang memberikan tampilan yang berbeda di tengah gempuran tari bergenre Jaipong, dan menjadi salah satu daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat Cianjur. Hasil inovasi kreatif tersebut menjadi sebuah karya memukau yang diciptakan oleh Wawan Kurnia di Sanggar Kutalaras. Tari

Ngaruwat Gondewa kerap dibawakan dalam acara-acara seremonial seperti pada hari jadi Jawa Barat, Seremonial POKDARWIS (kelompok sadar wisata) Kabupaten Cianjur, maupun dalam perayaan ulang tahun Cianjur.

Kreativitas Wawan Kurnia dalam menciptakan Tari Ngaruwat Gondewa, yang terinspirasi dari cerita pantun dengan nilai moral tersirat serta memiliki tujuan sebagai pelestarian budaya, menjadi hal menarik untuk dikaji, terutama mengenai alasan dan motivasi di balik penciptaan tarian tersebut. Selain itu, keputusan Sanggar Kutalaras untuk lebih mengadopsi gerakan tari klasik di tengah dominasi tari Jaipong juga menimbulkan pertanyaan tersendiri. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menelusuri lebih dalam kreativitas Wawan Kurnia dalam menciptakan Tari Ngaruwat Gondewa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Upaya Wawan Kurnia dalam menjaga eksistensi nilai budaya, dengan mengenalkan dan melestarikan seni tradisi di tengah era modernisasi menjadi salah satu kebanggaan yang patut di apresiasi. Inovasi-inovasi karya yang dibuatnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai dan menjadi kekayaan baru khususnya bagi tradisi setempat. Karya yang apik dan

menarik dari Wawan Kurnia, menjadi bentuk nyata yang harus dikenalkan kepada masyarakat luas. Dalam fokus penelitian ini, penulis menggali informasi dengan fokus permasalahan yang diteliti mengenai kreativitas Wawan Kurnia dalam Tari Ngaruwat Gondewa. Maka dari itu, rumusan masalah di fokuskan pada “Bagaimana Kreativitas Wawan Kurnia dalam menciptakan Tari Ngaruwat Gondewa di Sanggar Kutalaras Kabupaten Cianjur?”.  


### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **Tujuan**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan yang berangkat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas Wawan Kurnia dalam Tari Ngaruwat Gondewa di Sanggar Kutalaras Kabupaten Cianjur secara deskriptif.

#### **Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dalam bentuk tulisan ilmiah yang disusun dalam skripsi, sehingga dapat menjadi sumber data tertulis yang valid berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber utama, yaitu Wawan Kurnia sebagai pencipta Tari

Ngaruwat Gondewa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat lainnya, antara lain: Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengetahui lebih dalam tentang latar belakang dan proses penciptaan dalam tarian *Ngaruwat Gondewa*. Penelitian ini diharapkan membantu mengungkap sejarah, inspirasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi Wawan Kurnia dalam menciptakan tarian tersebut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, kreativitas kreator yang mencakup aspek gerakan, kostum, musik pengiring, serta bagaimana tarian tersebut merepresentasikan budaya lokal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa data empiris yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan Wawan Kurnia dan pihak terkait sebagai narasumber utama. Data ini menjadi dasar yang valid untuk menambah literatur dan pengetahuan tentang Tari Ngaruwat Gondewa dengan keorisinalannya.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada berbagai pihak, seperti pelaku seni, peneliti, dan institusi budaya, untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengenalkan Tari Ngaruwat Gondewa sebagai salah satu kekayaan budaya yang unik dan bernilai tinggi.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Proses sebuah penelitian atau kajian objek, perlu melakukan perbandingan atau studi pustaka dengan meninjau beberapa karya tulis ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini merupakan sebuah upaya agar terhindar dari plagiasi atau peniruan dengan apa yang telah ada sebelumnya. Seperti yang telah ditegaskan oleh pernyataan Lalan Ramlan (2019: 189) bahwa :

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan studi pustaka di dalam melakukan telaahan ulang terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan dalam topik yang sama dengan topik penelitian yang akan atau sedang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menetapkan suatu objek penelitian. Hal ini wajib dilakukan agar topik objek penelitian tidak terjadi peniruan (Plagiasi).

Oleh karena itu, dalam rencana penelitian ini, penulis meninjau beberapa referensi sumber pustaka yang di dapat dalam bentuk buku, jurnal, skripsi maupun karya tulis ilmiah lainnya yang mempunyai korelasi terhadap objek penelitian di antaranya sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “Proses Pembelajaran Tari Rampak Kendang di Sanggar Kutalaras Ciranjang Kabupaten Cianjur” oleh Zahra Gurnita Rajbani pada tahun 2016, diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Skripsi tersebut membahas proses pembelajaran sebuah tari bernama Rampak Kendang. Memaparkan proses pembelajaran

tari yang ada di Sanggar Kutalaras. Korelasi terhadap objek penelitian yang akan diteliti ialah adanya persamaan tempat yang berada di sanggar tari Kutalaras kabupaten Cianjur. Namun demikian, tidak terdapat persamaan yang signifikan dari segi pembahasan objek maupun isi yang dipaparkan.

Skripsi dengan judul “Lajuning Pantun Sunda (Penyajian Vokal Dalam Pantun Sunda)” oleh Rizal Maulana tahun 2021, diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi tersebut memuat konsep dan dasar motivasi Rizal Maulana dalam penyajian cerita pantun Sunda. Kesamaan yang signifikan dalam pengusungan cerita pantun sebagai inspirasi utama. Rizal menyampaikan cerita pantun secara langsung sesuai dengan bentuk aslinya, sementara dalam objek penelitian ini, kreator yang diteliti mengungkapkannya melalui media tari.

Skripsi dengan judul “Proses Kreatif Tatang Setiadi dalam Tari Sareundeksaigel di Sanggar Perceka Art Cianjur” oleh Bunga Nur Surgawi pada tahun 2021, diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi tersebut memaparkan proses kreatif Tatang Setiadi seniman asal Cianjur dalam tari Sarendeuksaigel. Bunga memaparkan kreativitas kreator tari tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Graham Wallace yang mencakup empat tahap di antaranya persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Kreativitas Tatang Setiadi merupakan

salah satu bentuk upaya pelestarian budaya di Cianjur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini, karena sama-sama membahas seniman pencipta tari di wilayah Cianjur.

Skripsi dengan judul “Struktur Tari Nyalawena Karya Tatang Setiadi di Sanggar Perceka Art Cianjur” oleh Leni Fitriyanti Dawani pada tahun 2021, diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Memaparkan struktur Tari Nyalawena yang diciptakan oleh Tatang Setadi di yayasan Perceka *Art Centre* Cianjur. Leni memaparkan struktur Tari Nyalawena dengan teori Iyus Rusliana mencakup bentuk, Teknik dan Isi. Korelasi terhadap objek peneliti ialah terdapat sebuah kesamaan nama pada salah satu karya yang diciptakan oleh Wawan Kurnia yakni Tari Nyalawena. Namun, keduanya adalah tarian yang berbeda.

Skripsi dengan judul “Tari Arumampes Katon Karya Tatang Setiadi di Yayasan Perceka Art Center Cianjur” oleh Tineu Nurhasanah pada tahun 2023, diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi tersebut membahas sebuah tari kreasi baru yang digunakan sebagai tari penyambutan yang diciptakan oleh Tatang Setiadi. Inspirasi tari tersebut disimpulkan dalam naskah cerita Parahyangan yang kemudian dijadikan sebuah bentuk tari. Selain memiliki kesamaan tempat, korelasi

terhadap objek yang akan diteliti ialah adanya inspirasi yang bermuara pada sebuah karya sastra lama.

Jurnal dan buku memiliki peran penting dalam penyusunan skripsi karena berfungsi sebagai dasar teori, referensi, serta sumber data yang valid. Jurnal ilmiah berisi hasil penelitian terbaru yang telah melalui proses *peer review*, sehingga informasi yang disajikan valid dan *up-to-date*. Jurnal juga memberikan data empiris, metodologi penelitian, serta analisis yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian. Sementara itu, buku umumnya menyajikan teori dan konsep secara lebih luas dan mendalam. Buku referensi, terutama yang ditulis oleh ahli di bidangnya, membantu dalam memahami dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun beberapa sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Artikel dengan judul “Ngaruwat Solokan di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat” Oleh Lina Herlinawati dalam jurnal *Patanjala* tahun 2011, hlm. 296-314, Vol. 3 (No.2). Artikel tersebut berguna sebagai referensi pemahaman makna dari kata *ngaruwat* yang menjadi rujukan dalam menjabarkan pengertian kata *ngaruwat* Pada BAB I.

Artikel berjudul “Keanekaragaman Pantun di Indonesia” dimuat dalam Jurnal *Semantik* Hlm. 107-127, Vol. XII (No.01). Artikel ini ditulis oleh



Dinni Eka Maulina. Artikel ini membahas keragaman pantun dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Melayu, Sunda, Banjar, dan Betawi, dengan menyoroti fungsi pantun sebagai media penyampaian pesan moral, etika, serta cerminan budaya lokal masyarakat Nusantara. Penelitian ini juga membahas bagaimana pantun merepresentasikan identitas budaya dari setiap daerah di Indonesia. Kajian ini sangat relevan bagi penulis yang ingin memahami peran pantun sebagai bagian dari warisan budaya terutama dalam objek tarian yang dikaji merupakan sebuah inspirasi dari cerita pantun yang menjadi referensi untuk BAB I, II dan III.

Artikel berjudul “Mundinglaya Dikusumah: Satu Kajian Morfologi atas Cerita Pantun Sunda” dimuat dalam Jurnal *Metasastra* pada Desember 2011, Hlm. 123-133, Vol. I (No. 1), yang ditulis oleh Asep Rahmat Hidayat dari Balai Bahasa Bandung. Analisis ini mencakup struktur cerita pada cerita pantun Mundinglaya Dikusumah, penelitian ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat Sunda dapat diinterpretasikan melalui kerangka teoretis dari cerita rakyat Rusia, yang memperkaya pemahaman terhadap narasi tradisional Nusantara. Korelasi terhadap penelitian ini sebagai referensi untuk pembahasan di BAB III, guna mengetahui lebih mendalam mengenai cerita pantun Mundinglaya Dikusumah.

Artikel dengan judul “Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention for The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia” oleh Purba E. J, Dkk. Jurnal *Uti Possidetis J. Int. Law* dan Turyati, tahun 2020, Hlm. 90–117, vol. 1(no. 1). Artikel tersebut memaparkan mengenai warisan budaya tak benda yang termasuk dalam seni budaya sebagai peninggalan leluhur yang harus dilestarikan. Artikel tersebut digunakan sebagai rujukan dalam pembahasan BAB II.

Artikel dengan judul “Idha Jipo Sebagai Penari Vokal Dalam Pertunjukan Bajidoran Di Kota Bandung” dalam jurnal *Makalangan* tahun 2024, Hlm. 78-90, Vol. XII (No. 01). Ditulis oleh Agung Rizki Martiansyah dan Lalan Ramlan. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, karena keduanya sama-sama menganalisis profil seorang seniman dengan mengacu pada teori 4P dari Mel Rhodes sebagai kerangka analisis. Artikel ini akan dimanfaatkan dalam penyusunan skripsi, khususnya pada BAB III, untuk mendukung kajian mengenai profil seniman yang menjadi objek penelitian serta penerapan teori 4P dalam analisis kreativitasnya.

Artikel dengan judul “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda” dalam Jurnal

*Education And Development* oleh Murnihati, Kaminudin, Darmawan pada tahun 2024. Hlm. 663-668, Vol.12 (No.3). Isi dalam artikel tersebut memaparkan mengenai proses membangun identitas generasi muda yang berada di Nias Selatan. Artikel tersebut menjadi referensi dalam pembahasan BAB II.

Buku dengan judul *Kritik Tari* dari Sal Murgiyanto, yang diterbitkan tahun 2002. Pemaparan awal pada halaman 1 menjelaskan mengenai tiga aspek dasar yang harus dimiliki seorang seniman, guru atau kritikus yakni *Pathos*, *Logos* dan *Technos*, menjadi sebuah teori pendukung dalam menggali personalitas Wawan Kurnia dalam menciptakan tarian, yang digunakan dalam penjelasan personalitas di BAB III.

Buku *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo, yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku tersebut, terdapat pemaparan mengenai analisis profil seorang seniman melalui beberapa aspek pada halaman 207. Sumber ini berguna sebagai rujukan dalam pembahasan profil Wawan Kurnia di BAB II.

Buku *Tari Tontonan* karya Sumaryono dan Endo Suwanda yang diterbitkan pada tahun 2005. Pada halaman 90–91, menguraikan pemahaman mendalam mengenai fungsi dan peran rias serta busana dalam pertunjukan tari. Penjelasan tersebut menjadi acuan yang relevan dalam

Bab III, khususnya untuk memperkuat analisis mengenai aspek visual dan artistik yang mendukung karakterisasi serta makna dalam penyajian karya tari.

Kamus Bahasa Sunda karya R.A. Danabrata (2006) digunakan sebagai acuan dalam menerjemahkan istilah-istilah berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dari narasi cerita yang melatarbelakangi penciptaan tari. Secara khusus, halaman 311 dari kamus tersebut memuat penjelasan mengenai makna kata “*Ngaruwat*”, yang menjadi dasar penting dalam memahami konteks filosofis dan simbolik dari judul serta gagasan utama tari yang dibahas dalam Bab I.

Buku *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda* karya Jakob Sumardjo, yang diterbitkan pada tahun 2013, menjadi referensi utama dalam mendalami literatur terkait cerita pantun, khususnya kisah Mundinglaya pada halaman 3 dan 207 hingga 209. Selain itu, buku ini membahas secara mendalam mengenai sejarah cerita pantun serta berbagai interpretasi yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tersebut memberikan wawasan lebih luas mengenai latar belakang dan makna cerita pantun dalam konteks kebudayaan. Buku ini digunakan dalam skripsi, khususnya pada BAB III,

untuk mendukung pembahasan mengenai latar belakang cerita yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Buku berjudul *Kreativitas & Keterbukaan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* yang ditulis oleh S.C. Utami Munandar pada tahun 2014 membahas cara mengembangkan kreativitas melalui beberapa tahapan yang diperkenalkan oleh Mel Rhodes dalam teori 4P, yaitu *Person*, *Press*, *Process*, dan *Product*. Teori yang dikemukakan oleh Rhodes dalam halaman 67 hingga 73, dinilai relevan sebagai acuan dalam mengumpulkan informasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori ini memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami berbagai aspek kreativitas, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Artikel yang membahas teori tersebut dimanfaatkan dalam skripsi, khususnya pada BAB I untuk merumuskan konsep kreativitas secara teoritis, serta pada BAB III dalam menganalisis aspek kreativitas yang terdapat dalam objek penelitian.

Buku *Metode Penelitian Tari* karya Lalan Ramlan, yang diterbitkan pada tahun 2019, pada halaman 130-131 menguraikan secara mendetail berbagai metode penelitian yang digunakan dalam kajian tari. Buku ini berperan sebagai panduan dalam mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memahami bentuk, struktur, serta makna suatu tarian.

Buku ini menguraikan berbagai metode penelitian, termasuk penelitian lapangan, wawancara dengan pelaku seni, serta observasi langsung terhadap pertunjukan. Pendekatan tersebut memberikan wawasan yang komprehensif dalam memahami proses penelitian di bidang seni. Oleh karena itu, buku ini akan digunakan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya pada BAB I, untuk memperkuat landasan metodologis penelitian.

Buku *Tari Wayang* karya Iyus Rusliana, yang diterbitkan pada tahun 2016, menjelaskan struktur tari secara rinci pada BAB III khususnya pada halaman 26 hingga 34. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan sebagai referensi skripsi pada BAB III dalam menganalisis produk tari, khususnya dalam aspek bentuk dan isi tarian.

Buku *Tari Wayang Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*, yang diterbitkan pada tahun 2016, dalam halaman 53 terdapat penjelasan mengenai konsep busana yang hadir dalam tari wayang. Pemaparan tersebut dijadikan rujukan dalam Bab III sebagai dasar analisis terhadap unsur busana dalam pertunjukan tari.

Buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* yang ditulis oleh Sugiyono, tahun 2020. Buku tersebut pada halaman 125 dan 224 hingga 242, menguraikan berbagai metode penelitian, termasuk metode kuantitatif,

kualitatif, dan *Research and Development* (R&D). Pemaparan metode penelitian kualitatif sebagai panduan bagi penulis untuk mengeksplanasi pada skripsi BAB I.

Buku *Koreografi, Bentuk, Teknik, dan Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, yang diterbitkan pada tahun 2012, Pada BAB II mengulas secara mendalam konsep koreografi dengan menyoroti tiga aspek utama: bentuk, teknik, dan isi. Penjelasan dalam buku ini menunjukkan bahwa koreografi bukan sekadar seni gerak, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang kaya akan teori dan praktik. Ketiga aspek tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperdalam pembahasan mengenai koreografi dalam berbagai konteks pada skripsi BAB I dan III.

Berdasarkan berbagai referensi yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa teori dan penelitian sebelumnya memberikan landasan yang kuat dalam memahami serta menganalisis objek kajian. Sumber-sumber tersebut tidak hanya memperkaya wawasan teoretis, tetapi juga menjadi acuan dalam merancang metode penelitian yang tepat. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini diharapkan dapat mendukung proses penelitian secara komprehensif dan sistematis.

### 1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Dalam penelitian, diperlukan pedoman yang berfungsi sebagai alat analisis untuk memperoleh informasi yang lebih sistematis. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini, penulis merujuk pada teori kreativitas yang dikemukakan oleh Mel Rhodes (dalam S.C Utami Munandar, 2014: 67-73). Teori ini menjelaskan bahwa kreativitas merupakan bagian dari proses penciptaan suatu karya. Mel Rhodes memperkenalkan konsep *four P's of creativity*, yaitu *person*, *process*, *press*, dan *product*, yang mengacu pada empat aspek utama dalam kreativitas: kepribadian individu (*Person*), proses penciptaan (*Process*), pengaruh lingkungan atau dorongan eksternal (*Press*), serta hasil karya yang dihasilkan (*Product*), yang dikenal sebagai teori 4P.

*Person* merupakan penjelasan mengenai personalitas yang akan memaparkan kepribadian atau sisi personal dari seorang kreator tari. Teori dari Sal Murgiyanto (2002: 1) mengenai tiga bekal dasar sebagai seorang kritikus, seniman, maupun guru yang harus dikuasai, yakni *Pathos* berarti kepekaan rasa, *Logos* berarti logika atau keilmuan maupun pengetahuan, dan *Technos* atau teknik. Kepribadian Wawan Kurnia akan dijelaskan menggunakan teori pendukung tersebut, karena dianggap sesuai untuk menggambarkan aspek personalitasnya sebagai seorang pencipta tari.



*Process* mengacu pada tahapan yang dilakukan dalam pembuatan sebuah karya. Penjelasan mengenai proses akan memaparkan mengenai tahapan yang dilakukan Wawan Kurnia dalam penciptaan Tari Ngaruwat Gondewa. Penerapan yang digunakan dalam mendeskripsikan proses akan menggunakan pendekatan teori yang dikemukakan Wallas (dalam Munandar 2014: 59), yakni terdapat beberapa aspek dalam proses penciptaan sebuah karya di antaranya ialah; persiapan, iluminasi, inkubasi dan verifikasi. Pemanfaatan teori tersebut dinilai relevan dengan apa yang dilakukan Wawan Kurnia dalam proses kreatif penciptaan Tari Ngaruwat Gondewa.

*Press* merupakan sebuah dorongan atau motivasi, maupun alasan mengapa karya tersebut tercipta. Memaparkan mengenai bentuk dasar motivasi atau tujuan pembuatan Tari Ngaruwat Gondewa yang dilakukan Wawan Kurnia. Pemaparan mengenai motivasi akan mengusung pendapat dari S.C Utami Munandar (2014: 28), yang menjelaskan dua unsur pendorong yakni unsur dari dalam diri maupun dorongan dari lingkungan masyarakat. Penggunaan teori tersebut dianggap memiliki manfaat yakni mendapatkan penjelasan Wawan Kurnia dari dorongan luar maupun yang ada dalam dirinya.

*Product* atau produk yang merupakan pemaparan mengenai bentuk atau hasil dari proses kreatif tersebut. Teori yang dikemukakan oleh Iyus Ruslana (2016: 26-34) dengan memaparkan dua aspek tari yakni bentuk dan isi. Pokok pikiran dari Iyus Ruslana yang mencakup ke dalam bentuk tari di antaranya ialah: Koreografi, karawitan, rias, busana, properti, tata pentas, dan penyajian. Sedangkan aspek dari sebuah isi tarian meliputi: Latar belakang, Gambaran dan tema, nama, karakter dan unsur filosofi yang terkandung dalam tarian. Pemanfaatan teori tersebut dinilai tepat dalam menguraikan produk Tari Ngaruwat Gondewa dari Wawan Kurnia.

### **1.6 Pendekatan Metode Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada teori 4P dari Mel Rhodes yang akan diterapkan melalui pendekatan kualitatif, dan berfokus pada deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan bersifat naratif, yang dapat diperoleh melalui pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data berdasarkan yang ditemukan di lapangan, hal ini dipertegas oleh Sugiyono (2020: 3) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data

yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.

Data kualitatif akan menggali aspek-aspek kompleks dalam karya Tari Ngaruwat Gondewa seperti bagaimana proses kreatifnya, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta bagaimana persepsi dan ekspresi seni yang dihasilkan.

Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, Dokumentasi, dan triangulasi, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019: 224-242), merupakan cara yang relevan dan dapat diandalkan dalam penelitian kualitatif. Melalui penggunaan teknik-teknik ini, peneliti dapat menguraikan dan mendeskripsikan hasil analisis secara mendalam dalam bentuk tulisan, sehingga teori Mel Rhodes tentang 4P dapat diterapkan dengan tepat untuk memahami, serta menjelaskan setiap aspek yang ada dalam karya Tari Ngaruwat Gondewa.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam menggali informasi mengenai Tari Ngaruwat Gondewa. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat tarian secara langsung pada saat di pertunjukkan maupun dalam proses latihan. Proses ini mengacu pada pengamatan visual

yang dapat menjadi bahan dalam proses analisis. Terdapat dua jenis observasi seperti yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 130): “observasi terbagi menjadi dua, yakni *participant observer* atau terlibat langsung dan *non participant observer* yakni tidak terlibat langsung.” Proses observasi dalam penelitian ini termasuk pada *participant observer* atau secara langsung karena dilakukan dengan cara tatap muka di Sanggar Kutalaras Kabupaten Cianjur. Selain itu, peneliti juga ikut serta dalam menarikan Tari Ngaruwat Gondewa pada saat pengambilan dokumentasi video.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber primer maupun sekunder dengan memberikan pertanyaan maupun kuesioner kepada responden terkait, yang memahami Tari Ngaruwat Gondewa. Metode ini dilakukan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta interpretasi mengenai kreativitas dalam karya tersebut. Proses wawancara sendiri terbagi menjadi dua macam menurut Lalan Ramlan (2019: 131) yakni wawancara terstruktur atau formal dan tidak terstruktur atau informal yang sifatnya lebih terbuka dan tidak kaku. Penulis melakukan wawancara terhadap narasumber primer yakni Wawan Kurnia dan beberapa Narasumber Sekunder seperti Roni Rizki sebagai asisten koreografer di Sanggar

Kutalaras, maupun anggota sanggar dan pandangan masyarakat terhadap sanggar maupun kepada sosok Wawan Kurnia.

### 3. Dokumentasi

Setelah observasi dan wawancara dilakukan, maka penting juga untuk melakukan dokumentasi sebagai upaya pendokumentasian agar memiliki sebuah jejak berupa foto, video, atau Dokumen tertulis yang mendukung penelitian. Setiap proses observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber primer maupun sekunder senantiasa melakukan Dokumentasi baik berupa foto, rekaman maupun tulisan.

### 4. Triangulasi

Setelah melakukan tiga langkah dalam pengumpulan data penelitian yang terdiri dari observasi, wawancara dan Dokumentasi, maka dilakukan penggabungan data dari hasil penelitian tersebut. Pengertian triangulasi sendiri menurut Sugiyono (2020: 125) menyatakan bahwa: “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Penggabungan data tersebut berguna sebagai salah satu cara untuk

menguji kredibilitas data. Proses peneliti dalam melakukan triangulasi ialah menggabungkan data dari beberapa pihak terkait seperti dari pencipta tari, komposer musik, asisten koreografer dan pihak pendukung lainnya hasil dari observasi, wawancara maupun dari dokumentasi.

## 5. Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka dilakukan analisis data dari hasil penelitian lapangan sebagai upaya untuk menghasilkan data yang relevan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan (dalam Sugiyono, 2020: 130), yang menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam proses penelitian Tari Ngaruwat Gondewa mengacu pada hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan yakni dengan cara observasi langsung di Sanggar Kutalaras, wawancara terhadap narasumber primer maupun sekunder, serta Dokumentasi terkait penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipilah kembali sesuai dengan keperluan dalam penelitian yakni mengenai kreativitas Wawan Kurnia yang mencakup kepribadian, dorongan, proses dan produk.